



(MUDIMA)

JURNAL MULTIDISIPLIN MADANI (MUDIMA)



Volume 2, No 8, August
(2022)

DOI:
<https://doi.org/10.55927/mudima.v2i8.860>

Page: 3357–
3361

Tanggung Jawab Orangtua Dalam Pelaksanaan Pendidikan di Dalam Keluarga Berdasarkan Ulangan 6:4-9

Martinus Laia^{1*}, Vroly R. Wowor², Wahyu Juli Suryaningsih³, Sedirman Lawolo⁴, Rosianna Purba⁵

Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi

Corresponding Author: Martinus Laia laiamartin351@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Tanggung Jawab, Orangtua, Pelaksanaan Pendidikan, Keluarga, Ulangan 6:4-9.

Received : 3 August
Revised : 7 August
Accepted : 27 August

©2022The Author(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Dalam penulisan ini tujuannya adalah menganalisis tanggung jawab orangtua dalam pelaksanaan pendidikan di dalam keluarga berdasarkan Ulangan 6:4-9. Pendidikan sangat penting dilaksanakan dalam keluarga, oleh karena itu orangtua yang bertanggung jawab untuk melaksanakannya. Pendidikan utama dan terutama dimulai dari keluarga, namun, seringkali ditemukan sebagian orangtua melalaikan tanggung jawabnya dalam melaksanakan pendidikan bagi anaknya, dikarenakan orangtua beranggapan bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab guru di sekolah. Penulisan ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif, dan mengumpulkan data melalui buku-buku, Alkitab, dan literatur seperti jurnal, berbagai dokumen yang mempunyai keterkaitan dengan yang dibahas. Hasilnya, pertama, orangtua bertanggung jawab untuk memperkenalkan Allah yang benar kepada anaknya melalui pendidikan dalam keluarga. Kedua, orangtua bertanggung jawab untuk mendidik anak secara berkesinambungan. Kesimpulannya orangtua bertanggung jawab untuk memperkenalkan Allah yang benar kepada anak melalui pendidikan dalam keluarga serta orangtua bertanggung jawab untuk mendidik anak secara berkesinambungan.

PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah dari Tuhan yang ditiptkan didalam keluarga dan orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak tersebut. Keluarga merupakan lembaga yang utama dan terutama dalam hal pendidikan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dan diharapkan senantiasa untuk berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan setiap kebutuhan baik secara jasmani juga rohani serta bertanggung jawab untuk mendidik, merawat, menasihati, memotivasi dan sebagainya sehingga anak tersebut diharapkan terus mengalami pertumbuhan seiring dengan usianya kelak menjadi anak yang takut Tuhan serta berprestasi. Untuk itu orangtua perlu sadar dan

bertanggung jawab bahwa pendidikan seharusnya dilaksanakan dalam keluarga sedini mungkin.

METODOLOGI

Dalam penulisan ini tujuannya adalah menganalisis tanggung jawab orangtua dalam pelaksanaan pendidikan di dalam keluarga berdasarkan Ulangan 6:4-9. Penulisan ini menggunakan pendekatan metode kualitatif deskriptif, dan mengumpulkan data melalui buku-buku, Alkitab, dan literatur seperti jurnal, berbagai dokumen yang mempunyai keterkaitan dengan yang dibahas. Menurut (H., 2020) Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan jenis data deskriptif berupa tulisan

maupun ucapan bahkan juga menggambarkan perilaku oknum yang dapat dilihat dalam konteks dan juga dari sudut pembahasan secara komprehensif dan holistik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penulisan Ulangan 6:4-9

Kitab Ulangan merupakan bagian dari Kitab Taurat yang ditulis oleh Musa sekitar tahun 1405 Sebelum Masehi (SM) (Dowansiba, 2018), sebelum menyerahkan kepemimpinannya kepada Yosua, Musa mengarahkan dan menasehati bangsa Israel tentang; Pertama, janji-janji serta perbuatan Allah; Kedua, bangsa Israel dituntut tetap taat dan setia kepada-Nya; Ketiga, bangsa Israel harus takut Tuhan serta hidup sesuai yang Tuhan kehendaki yaitu mengasihi dengan sepenuh hati, jiwa dan kekuatan. Musa adalah sebagai pemimpin yang tertulis dalam Perjanjian Lama. Di dalam Ulangan dapat dipahami bahwa Musa memberikan perintah kepada bangsa Israel untuk menaati syarat menuju tanah perjanjian, serta mengikut Tuhan dengan sepenuh hati.

Menurut (Siallagan, 2019), Musa mendorong Yosua beserta umat-Nya supaya tetap komitmen untuk memasuki Tanah Perjanjian. Dengan pemeliharaan dan penyertaan Tuhan, bangsa Israel mengalami berkat Allah yang melimpah-limpah di tanah perjanjian yang telah Tuhan janjikan kepada nenek moyang mereka. Bagian terpenting dalam Ulangan yang Musa sampaikan kepada bangsa Israel yaitu tentang Shema yang tercatat didalam pasal 6. Ini merupakan amanat kedua dari Musa yang akan disampaikan kepada umat Israel. Latar belakang dalam Ulangan 6:4-9 adalah tentang sejarah perjalanan sekitar 40 tahun umat Israel Musa mengingatkan bahwa umat Israel seringkali bersungut-sungut sehingga menyebabkan tidak bisa masuk ke tanah perjanjian dan kedua Musa memberitahukan kepada umat Israel sebagai umat/bangsa pilihan, serta Musa menuntut ketaatan umat Israel kepada Allah serta mengasihi-Nya dengan sepenuh hati. Dengan demikian perintah Allah bukan hanya sekedar diberikan kepada umat Israel, tetapi secara khusus juga diberikan kepada setiap orang tua sebagai tanggung jawab mereka

selaku pendidik utama dalam keluarga dengan tujuan utama memperkenalkan Allah yang benar kepada anak-anak mereka, serta dilaksanakan diharuskan secara berkesinambungan.

Secara etimologis, istilah pendidikan dalam Bahasa Indonesia, diterjemahkan dari Bahasa Inggris yakni Education, dari Bahasa Latin yakni ducere yang berarti membimbing (to lead) dan diawali dengan kata e berarti keluar. Maka Pendidikan adalah suatu tindakan atau proses untuk membimbing keluar dari suatu keadaan tertentu menuju keadaan yang baik. Beberapa pengertian Pendidikan Agama Kristen menurut para pakar dalam buku Paulus Lilik Kristianto yang dikutip oleh (Tafonao, 2018b): Menurut Hieronimus, Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang bertujuan untuk mendidik jiwa seseorang menjadi bait Tuhan. Agustinus berpandangan Pendidikan bertujuan mengajar setiap orang hidup bahagia serta dapat melihat Allah. Kemudian menurut Marthin Luther, PAK adalah pendidikan yang melibatkan umat Allah untuk belajar tertib dan teratur serta sadar akan dosa, untuk itu bersukacita bersama Yesus Kristus yang telah memerdekakan. Terakhir, menurut John Calvin PAK adalah pendidikan bertujuan untuk mendidik pemuda dan pemudi gereja agar; terlibat dalam pendalaman Alkitab sesuai bimbingan Roh Kudus, terlibat dalam kegiatan ibadah dan memahami fungsi gereja, dilengkapi untuk menerapkan nilai-nilai kekristiani dalam kehidupan sehari-hari serta memuliakan Allah dimana pun berada serta bersyukur atas penyertaan-Nya.

Sariaman Sitanggang berpendapat bahwa pendidikan agama Kristen suatu usaha yang dilakukan secara terencana, sistematis dan terus-menerus untuk mengembangkan kemampuan anak agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat menghayati kasih Allah didalam Yesus Kristus yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik antar sesama dan lingkungan sekitarnya (Hermanto, 2019).

1. Orangtua bertanggung jawab untuk memperkenalkan Allah yang benar kepada anaknya melalui pendidikan dalam keluarga

“Hai Israel dengarlah TUHAN itu esa, TUHAN itu Allah ... (Ulangan 6:4). Kata “dengar” berasal dari bahasa Ibrani שָׁמָע “shema” dimaknai memberikan perhatian khusus untuk mendengar. Sehingga ini dikenal oleh orang Yahudi pada zaman Yesus karena diperkatakan setiap saat oleh orang Yahudi yang saleh didalam kebaktian di Sinagoge. Shema merupakan pernyataan terbaik tentang kodrat Allah serta merupakan pernyataan umat Israel untuk mengasihi Allah sepenuh hati, kekuatan dan jiwa serta untuk mengajarkan Allah yang esa kepada anak-anaknya. Doktrin ini menegaskan tentang Allah yang Esa bukan kelompok dewa, yang berbeda-beda dan berkuasa di antara semua dewa dan roh yang ada di dunia seperti dalam Keluaran 15:11, aspek ke esaan ini merupakan dasar dari larangan untuk menyembah para dewa-dewa lainnya. Menurut (Heant, 2016), mengungkapkan bahwa Shema bukanlah perintah khusus yang ditunjukkan hanya kepada bangsa Israel melainkan juga berlaku bagi orang tua di zaman sekarang. Ulangan 6:5 “Kasihilah Tuhan Allahmu ...” kata “kasih” dalam bahasa Ibrani אָהַב “āhab” berarti to have affection of “memiliki kasih sayang” to love “mencintai” friend “sahabat”. Allah mendambakan persekutuan dari umat-Nya serta memberika suatu perintah untuk mengikatkan-Nya. Ketaatan dalam Bahasa perjanjian dijelaskan dalam bentuk kasih. Taat berarti mengasihi Tuhan sepenuhnya. Kasih dinyatakan bukan sekedar emosi sesaat tetapi sebagai keharusan yang harus dilakukan sebagai bukti bahwa Allah telah memilih dan menebus umatnya.

Ulangan 6:7 menegaskan bahwa haruslah mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu. Salah satu cara untuk memperkenalkan Allah yang benar kepada anak yaitu melalui pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua. Kata “mengajarkan” dalam bahasa Ibrani שָׁנַם “shanam” berarti “sharpen” yang artinya “menajamkan, meruncingkan”, “teach diligently” “mengajarkan dengan tekun”, “whet” “mengasah”. Pelaksanaan pendidikan bagi anak seyogianya orang tua memberikan perhatian khusus, pelaksanaan

pendidikan bersifat menyeluruh yang artinya dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Sehingga tujuan dari pendidikan yang dilakukan orang tua, membuat anak menjadi takut Tuhan, mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati serta mengasihi sesamanya. Ulangan 6:4-9 berisikan tentang perintah Allah kepada orang tua dalam melaksanakan pendidikan kepada anak-anaknya yaitu pendidikan yang berpusat kepada Allah dan dimulai dari keluarga (Heant, 2016).

Di dalam Ulangan 6:4-9; “Hai orang Israel dengarlah, Tuhan itu Esa, Tuhan itu Allah kita”. Dalam Bahasa Ibrani diartikan sebagai Shema berarti mendengar. Shema merupakan pernyataan terbaik terhadap kodrat Allah, perintah ini ditunjukkan kepada bangsa Israel; supaya mengasihi Allah sepenuh hati serta mengajarkan Allah yang Esa kepada anak-anaknya. Tugas pengajaran yang dilakukan orang tua kepada anak tentang apa telah Allah perintahkan kepada umat Israel yaitu hidup sesuai yang Allah kehendaki. Untuk itu, didalam keluarga orang tua memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan serta mengajarkan Allah yang benar melalui Yesus Kristus kepada anak-anaknya. Dengan demikian, anak-anak sebagai generasi penerus memiliki pemahaman serta dasar yang benar tentang Allah. Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan yang terpenting untuk diajarkan karena memberikan dasar iman kepada setiap orang melalui pangajaran didalam keluarga. Keluarga merupakan inisiatif Allah di muka bumi, untuk itu pendidikan seyogianya dimulai didalam keluarga. Menurut (Tafonao, 2018a) Pendidikan Agama Kristen yaitu mengajarkan tentang hubungan antara pencipta dan ciptaan, Pendidikan Agama Kristen harus diajarkan didalam keluarga, sekolah maupun gereja serta tidak dapat dihambat oleh siapa pun. Keluarga dikatakan sebagai setting utama dari pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen karena orang tua memiliki tanggung jawab mengasuh anak-anaknya. Anak bukan hanya hanya belajar dan mengalami pertumbuhan didalam keluarga tetapi sesungguhnya adanya interaksi sesama anggota keluarga. Alkitab mengajarkan bahwa lembaga yang pertama dirancang dan didirikan Allah yaitu

keluarga yang fundamental dan mendasar. Sehubungan itu juga yang dikemukakan oleh Homrighausen bahwa keluarga mempunyai tempat mutlak dalam sejarah suci. Didalam Alkitab menyaksikan bahwa keluarga dipakai oleh Allah sebagai jalan keselamatan bagi umat manusia.

Dalam Perjanjian Lama yang digunakan untuk pendidikan serta disiplin adalah "Mumar" sedangkan dalam Perjanjian Baru adalah "Paedeia" dari kata Paedagogik yang artinya adalah mendidik setiap pribadi dalam keluarga Kristen untuk mengasihi Tuhan serta melayani-Nya. Untuk itu keluarga merupakan faktor yang terpenting dalam kehidupan setiap manusia karena didalamnya ada peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam bukunya (GP, 2012), mengemukakan bahwa keluarga adalah lembaga pertama yang Allah dirikan di muka bumi. Allah mendirikan keluarga supaya setiap anak belajar dari orang tua. Sebelum membentuk pemerintah dan perkumpulan jemaat Allah terlebih dahulu mentabiskan keluarga melalui pernikahan sebagai dasar bangunan masyarakat. Tidak ada tempat yang lebih indah dan baik dalam menaburkan nilai kekristiani, serta menumbuhkan iman selain keluarga. Menurut (Djamarah, 2014), keluarga merupakan institusi Pendidikan utama yang bersifat kodrati. Dengan demikian, keluarga memiliki tanggung jawab yang utama dalam mendidik anak yang dikaruniakan Allah untuk mengalami pertumbuhan kepada pengenalan akan Allah serta firman Tuhan menjadi pendoman atau penuntun setiap langkah hidupnya.

2. Orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak secara berkesinambungan

Orangtua bertanggung jawab untuk mendidik anak secara berkesinambungan. Orangtua bertanggung jawab untuk mendidik anak secara berkesinambungan. Orangtua bertanggung jawab untuk mendidik anak secara berkesinambungan. Perintah yang Allah berikan kepada bangsa Israel terutama kepada orang tua untuk mengajarkan kepada anak-anaknya secara terus-menerus atau berkesinambungan. Dalam Ulangan 6:7 memberikan ketegasan bahwa bangsa Israel dituntut untuk melakukan perintah Allah yaitu mengasihi Allah

sepanjang hati. Ini merupakan perintah yang mutlak sehingga melalui perintah-Nya Allah menginginkan supaya firman-Nya tertanam dan tersimpan didalam hati bangsa Israel. Dengan demikian orang tua harus mengajarkan anak-anaknya secara berkesinambungan atau terus-menerus. Itu menunjukkan bahwa pengajaran yang disampaikan dalam keluarga bukan hanya sekali, tetapi harus berkelanjutan terus-menerus sehingga melalui pengajaran yang dilakukan oleh orangtua anak diharapkan menjadi anak yang takut akan Tuhan serta hidupnya memuliakan Tuhan. Menurut (Darmawan, 2018), pengajaran yang dilakukan berulang-ulang secara kuantitas memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengerti dan memahami yang diajarkan. Proses pengulangan pengajaran yang dilakukan secara berkesinambungan membuat anak dapat menyimpan informasi serta mengingatnya di kemudian hari. Begitu juga dengan pendapat (Wagiu, 2020), Shema merupakan kebenaran yang dituntut oleh Allah kepada orang tua dalam menjalankan tanggungjawabnya untuk mendidik dan mengajarkan perintah Allah secara berkelanjutan serta terus membicarakannya setiap saat kepada anak-anaknya sebagai wujud ketaatan kepada Allah. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa orang tua bertanggungjawab untuk mendidik anak setiap saat dan setiap waktu tentang perintah Allah

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Orang tua bertanggung jawab untuk memperkenalkan Allah yang benar kepada anak melalui pendidikan didalam keluarga serta orang tua bertanggung jawab untuk mendidik anak secara berkesinambungan. Allah yang menghendaki dan membentuk keluarga di bumi dan terus memberkati keluarga tersebut sehingga orang tua diberikan tanggung jawab untuk mendidik anak-anaknya untuk memperkenalkan Allah yang benar melalui Yesus Kristus. Keluarga adalah tempat dimana pendidikan dilaksanakan sehingga anak memiliki pengetahuan dasar. Dalam Ulangan 6:4-9 sangat jelas bahwa orang tua diperintahkan untuk mendidik serta memperkenalkan Allah kepada anak-anaknya sehingga anak tersebut mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati serta pengajaran yang dilakukan orang

tua dilakukan secara berkesinambungan atau berkelanjutan didalam keluarga. Dengan demikian tidak alasan bagi orang tua untuk tidak melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam keluarga. Orang tua harus memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai wakil Allah di bumi. Tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan jasmani anak tetapi orang tua juga bertanggung jawab untuk mendidik anak supaya mengenal Allah yang benar dan mengasihi Allah dengan sepenuh hati. Tentu tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak didalam keluarga harus berkesinambungan.

REFERENCES

- Darmawan, I. P. A. (2018). Pembelajaran Memorisasi Dalam Ulangan 6:6-9. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi & Pelayan Kristiani*, 3(1), 21–27.
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Rineka Cipta.
- Dowansiba, A. (2018). Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia 0-12 Tahun Berdasarkan Ulangan 6:1-9. *LOGON ZEOS: Jurnal Teologi*, 2(1), 94–112.
- GP, H. (2012). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. ANDI.
- H., A. (2020). Metode Penelitian dan Perkembangan. *Journal of Undergraduate, Social Science and Technology*, 3–9.
- Heant, S. (2016). *Keluarga Kristen: Antisipasi Pengaruh Pendidikan Global Dalam Keluarga*. Biji Sesawi.
- Hermanto, L. I. (2019). Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Karakter Anak. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 1–29.
- Lukas. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9. *HARATI: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 74–84.
- Prawono, Y. (2020). Desain Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 130–144.
- Siallagan, T. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Ulangan 6:4-9. *Academia*.
https://www.academia.edu/39543506/PEMBELAJARAN_PENDIDIKAN_AGAMA_KRISTEN_MENURUT_KITAB_ULANGAN_6_4_9
- Syhraeni, A. (2015). Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(1), 27–45.
- Tafonao, T. (2018a). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Diera Digital. *Journal BIJAK*, 2(1), 1–37.
- Tafonao, T. (2018b). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak. *EDUDIKARA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 121–133.
- Wagiu, N. P. (2020). Implementasi Peran Orangtua Menurut Ulangan 6:4-9 Dalam Pendidikan Agama Kristen Keluarga di Gereja Masehi Injili di Minahasa Jemaat Imanuel Aertembaga Bitung. *Jurnal Shanan: Kajian Pendidikan Agama Kristen*, 4(2), 128–161
- Waharman. (2018). Peran Orangtua Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Anak: Sebuah Studi Eksegetis Efesus 6:1-4. *Manna Raflesia*, 4(2), 116–129